

BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I

A. Biografi Imam Abu Hanifah

1. Kedudukan Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah salah seorang imam yang empat dalam Islam. Ia lahir dan meninggal lebih dahulu dari para imam-imam yang lain. Imam Abu Hanifah seorang yang berjiwa besar dalam artikata seorang yang berhasil dalam hidupnya, dia seorang yang bijak dalam bidang ilmu pengetahuan tepat dalam memberikan sesuatu keputusan bagi sesuatu masalah atau peristiwa yang dihadapi.

Karena ia seorang yang berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, ia dapat menggalang hubungan yang erat dengan pejabat pemerintah, ia mendapat tempat yang baik dalam masyarakat pada masa itu, sehingga beliau telah berhasil menyandang jabatan atau gelar yang tertinggi yaitu, imam besar (Imam Al-'Adzam) atau ketua agung.

Imam Abu Hanifah terkenal sebagai seorang ahli dalam ilmu fiqih di negara Irak, dan beliau juga sebagai ketua kelompok ahli piker (ahlu-Ra'yi). Ia dapat penghargaan di masa iu. Seorang utusan yang di antar oleh Abdullah bin Al-Mubaraq (seorang pejabat ketika itu) berkata: "Imam Abu Hanifah adalah akal ilmu pengetahuan"; dan perutusan lain pun berkata ia sebagai pakar dalam ilmu fiqih.¹

2. Tahun Kelahiran dan Keturunan Abu Hanifah

¹ Dr. Ahmad Asy-Syurbasi, Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab, Penerbit Amzah, hlm 12-13

Abu Hanifah dilahirkan di Kufah pada tahun 80 Hijriah bersamaan 659 Masehi. Nama asli Abu Hanifah ialah Annu'man dan keturunan beliau selanjutnya adalah Tsabit, Zuta, Maah, Muli-Taimullah dan akhirnya Ta'labah. Beliau adalah keturunan dari bangsa Persia.

Bapak Abu Hanifah seorang pedagang, beliau satu keturunan dengan bapak saudara Rasulullah. Manakala neneknya Zuta adalah hamba kepada suku (Bani) Tamim.²

3. Guru-Guru Abu Hanifah

Guru Abu Hanifah antara lain 'Atha' bin Abi Rabah, Hisyam bin Urwah, Nafi' Maula ibn Umar, tetapi guru yang paling banyak diambil ilmunya adalah Hammad bin Sulaiman Al-Aya'ari (W 120 H) yang berguru kepada Ibrahim an-Nakha'I dan Amir bin Syura bin Asy-Sya'bi. Hammad dikenal sebagai orang kaya, pemurah dan luas ilmunya. Kata Abu Hanifah "Hammad adalah orang-orang yang terpandai yang saya ketahui". Ia mempunyai banyak halaqah yang dikunjungi banyak orang pandai untuk berdiskusi dan meminta fatwa. Abu Hanifah menjadi cantriknya selama 18 tahun. Suatu saat Hammad berkata "Hai Abu Hanifah, engkau telah mengambil semua ilmu saya dan aku telah lega".³

4. Beberapa Murid-Murid atau Pengikut Abu Hanifah

Murid atau sahabat Abu Hanifah yang terkenal adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari (113-182 H), Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani (132-

² *Ibid*, hlm 14-15

³ Muhammad Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, perpustakaan Nasional, hlm 95

189 H), Zufar ibn Hudzail ibn Qais al-Kufi (110-145 H), dan al-Hasan ibn Ziyad al-Lu'lu'i (204 H).⁴

5. Dasar-Dasar Hukum Mazhab Abu Hanifah

Pada fikih Abu Hanifah, terdapat beberapa tingkatan *Hujjah* yang dijadikan rujukan andai kata suatu masalah terjadi. Tingkatan ini tentu saja digunakan sesuai urutannya;

- a. Al-Quran: Yang mana secara lazimnya ianya menjadi sumber hukum yang pertama di kalangan fuqaha'.
- b. As-Sunnah: Merupakan pedoman hukum yang menempati posisi kedua setelah Al-Quran, meski antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Quran membutuhkan As-Sunnah sebagaimana As-Sunnah membutuhkan Al-Quran karena banyak masalah umum yang terdapat dalam Al-Quran namun justru dijelaskan secara terperinci oleh Sunnah. Misalnya ketika Rasulullah SAW mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman. Beliau pernah bertanya: “Dengan apa engkau akan mendapatkan hukum?” Muadz pun menjawab “dengan Kitabullah”. Rasulullah pun kembali bertanya, “Jikalau engkau tidak mendapatkannya?” Maka Muadz pun menjawab, “Dengan sunnah Rasulullah SAW.”

Mazhab Abu Hanifah dalam hal ini menjelaskan beberapa tugas pokok Sunnah berkaitan dengan Al-Quran. Sunnah bertugas menetapkan atau menegaskan suatu ketetapan Al-Quran, misalnya atas firman Allah SWT, “Barangsiapa yang melihat bulan di antara kalian, maka berpuasalah.” Ayat ini

⁴ *Ibid*, hlm 102

akan diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW, “Berpuasalah jikalau melihatnya, dan berbukalah jikalau melihatnya (hilal atau bulan).”

Sunnah juga bertugas menjadi penafsir atas suatu perintah dalam Al-Quran yang belum dijelaskan perincian bentuk maupun tata caranya. Misalnya atas firman Allah SWT dalam Al-Quran mengenai kewajiban setiap muslim menunaikan shalat. Firman Allah tersebut akan diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW, “Shalatlah kalian sebagaimana aku shalat.”

- c. Fatwa sahabat: Dalil yang menjadi rujukan tatkala terjadi suatu masalah namun tidak mendapatkan hukumnya di dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Ketika hal ini terjadi, yang pertama kali dilakukan adalah melihat terlebih dahulu apakah permasalahan yang memerlukan penyelesaian, ini sudah ada pada zaman sahabat. Jika sudah ada maka langkah yang dilakukan adalah mencari bagaimana bunyi hukum yang telah mereka fatwakan.
- d. *Ijmak*: Kesepakatan para Mujtahid tentang suatu masalah pada suatu masa. Artinya, jika terjadi suatu masalah sementara hukumnya tidak ada di dalam Al-Quran, As-Sunnah maupun fatwa sahabat, maka para Mujtahid akan berijtihad dalam rangka memikirkan hukumnya. Jika akhirnya mereka sepakat dan tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat, maka kesepakatan tersebut akan menjadi hukum yang wajib dijalankan.

Mazhab Abu Hanifah dalam hal ini mengakui adanya *ijma' qauly* dan *ijma' sukuty*. *Ijma' qauly* terjadi saat Mujtahid menyampaikan hasil ijtihad kepada khalayak ramai tanpa memandang apakah ia setuju ataupun tidak setuju

dengan suatu permasalahan. Sementara *ijma' sukuty* terjadi saat Mujtahid diam dan tidak menyampaikan hasil ijtihad. Diam berarti ia tidak menyatakan setuju secara terang-terangan dengan suatu ijtihad, namun tidak pula mengingkarinya.

- e. *Al-Qiyas*: Sesungguhnya Imam Abu Hanifah menggunakan qiyas secara meluas, disebabkan ketelitian beliau dalam menerima hadits dan terlalu memilih hadits makanya beliau beramal dengan qiyas secara meluas dan menjadikannya diantara asas yang utama daripada asas-asas syariah yang lain yang menjadi sumber hukum mazhab beliau.
- f. *Al-Istihsan*: Yaitu suatu perkara yang terkeluar daripada lingkungan qiyas zahir dan masuk kepada hukum lain yang berbeda dengan qiyas zahir karena wujudnya dalil yang membinanya dari *nash*, *ijma'* atau *'Urf* (adat).
- g. *Al-'Urf*: Imam Abu Hanifah menggunakan *Al-'Urf* yang shahih iaitu *Al-'Urf* yang terbina di atas hukum dan menjadikannya sebagai suatu kaidah untuk mengeluarkan hukum pada perkara fikih yang bersifat *furu'* (cabang) dan beliau terkenal dengan kemahiran beliau di dalam fikih hadits, yang mana beliau mencari kesahihan sebuah hadits pertamanya, kemudian jika beliau mendapati hadits tersebut shahih, maka beliau akan mengeluarkan hukum dari pada hadits tersebut pada hukum-hukum fikih dengan kemahiran beliau yang tinggi, serta ketelitian yang menakjubkan.⁵

6. Beberapa Kitab Mazhab Hanafi

⁵ Masliyana Binti Hasan, Pernikahan Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Hasil Zinanya, UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Syariah, hlm 31-34

Beberapa kitab fikih standar dalam mempelajari Mazhab Hanafi sebagai sumber yang otentik di antaranya adalah kitab-kitab fikih hasil koleksi Muhammad bin Hasan asy-Syaibani berjudul *Zahir ar-Riwayah*. Kitab ini terdiri atas kitab *al-Mabsut*, *al-Jami'*, *as-Sagir*, *al-Jami' al-Kabir*, *al-Siyar as-Sagir*, *al-Siyar al-Kabir*, dan *az-Ziyadat*. Di samping itu, beberapa kitab lainnya adalah *al-Mabsut*, karya Imam as-Sarakhsi (w. 483 H); *Bada'i' as-Sana'i' fi Tartib as-Syara'i'*, karya Alaudin Abi Bakr bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasani (w. 587 H); *al-'Inayah 'ala al-Hidayah*, karya Kamal bin al-Hummam (w.861 H); dan *Radd al-Muhtar ala ad-Durr al-Muhtar* yang terkenal dengan judul *Hasyiyah Ibn 'Abidin*, karya Ibnu Abidin (w.1252 H).⁶

7. Abu Hanifah Meninggal Dunia

Abu Hanifah meninggal dunia pada tahun 150 Hijrah. Jenazah Abu Hanifah dikebumikan di makam perkuburan Khaizaran' di Timur kota Baghdad. Makam beliau sangat terkenal di sana, semoga Allah meridhainya.⁷

B. Biografi Imam Syafi'i

1. Kelahiran dan Keturunan Imam Syafi'i

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthallib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay

⁶ PT ICHTIAR BARU VAN HOEVE JAKARTA, Ensiklopedia Hukum Islam, jilid 2, hlm 513

⁷ Gibtiyah, M.Ag, Fiqh Kontemporer, Perpustakaan Nasional (Karya Sukses Mandiri), hlm 69

bin Ghalib, Abu ‘Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi’i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah Saw dan putera pamamnya.

Al-Mutallib adalah saudara Hasyim, yang merupakan ayah dari ‘Abdul Muthallib, kakek Rasulullah Saw dari Imam asy-Syafi’i berkumpul (bertemu nasab) dengan Rasulullah Saw. pada ‘Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah Saw. yang ketiga.

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata: “Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* adalah Quraysyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma’ para ahli riwayat dari semua golongan, sedangkan ibunya berasal dari suku Azdiyah.”

Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi’i bin as-Said, seorang sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah Saw. ketika masih muda.⁸

2. Imam Syafi’i Menuntut Ilmu

Imam Syafi’i dapat menghafal al-Quran dengan mudah, yaitu ketika beliau masih kecil dan beliau menghafal serta menulis hadits-hadits. Beliau sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa arab. Untuk tujuan itu beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama puak (kabilah) “Huzail” lebih kurang sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari bahasa mereka dan juga adat istiadat mereka.

⁸ Dr. Muhammad AW. Al-‘Aqil, Manhaj Akidah Imam asy-Syafi’i, penerjemah H. Nabhani Idris, penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’I, hlm 14

Di samping mempelajari ilmu pengetahuan beliau mempunyai kesempatan pula mempelajari memanah, sehingga beliau dapat memanah sepuluh batang panah tanpa melakukan satu kesalahan. Beliau pernah berkata: Cita-citaku adalah dua perkara: panah dan ilmu, aku berdaya mengenakan target sepuluh dari sepuluh. Mendengar percakapan itu orang yang bersamanya berkata: Demi Allah bahwa ilmumu lebih baik dari memanah.

Imam Syafi'i menuntut ilmu di Mekah sehingga beliau menjadi orang yang cakap. Sungguhpun beliau mendapatkan kepercayaan untuk mendirikan fatwa dan hukum-hukum dari gurunya Muslim bin Khalid az-Zinji, beliau tidak cepat merasa puas, bahkan beliau tetap mempelajari ilmu-ilmu, kemudian beliau berpindah ke Madinah. Di Madinah beliau belajar kepada Imam Malik, yaitu setelah beliau bersedia untuk menemuinya. Untuk mempelajari kitab Al-Muwatta. Imam syafi'i dapat menghafal hampir keseluruhannya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa beliau minta surat pengakuan dari gubernor Mekah untuk menemui Malik. Ketika Malik menemui Syafi'i beliau berkata: Allah telah memasuki cahaya (Nur) ke dalam hatimu, maka janganlah kamu memadamkan dengan melakukan maksiat.

Setelah Imam Syafi'i belajar kepada Malik, Malik meminta beliau belajar dengan lebih giat lagi. Imam Syafi'i terus mempelajari ilmu hadits dan fiqh dari Malik sampai Malik meninggal dunia, yaitu pada tahun 179 Hijriah. Imam Syafi'i pernah menziarahi ibunya ketika beliau menuntut ilmu kepada Imam Malik.⁹

3. Dasar-Dasar Hukum Mazhab Syafi'i

⁹ Dr. Ahmad Asy-Syurbasi, Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab, Penerbit Amzah, hlm 143-146

Dalam memberi fatwa, menyelesaikan persoalan keagamaan atau pun menetapkan hukum berdasarkan sumber hukum yang jelas dan terpercaya. Imam Syafi'i adalah sosok ulama yang mampu menggabungkan antara *Atsar* ulama Madinah dan *Ra'yi* ulama Iraq. Beliau berhasil menggabungkan keduanya dan membangun mazhab sendiri tanpa terikat apa pun selain kebenaran. Al-Quran, As-Sunnah, Ijma', Qaul Ash-Shahabiy dan Qiyas menjadi beberapa fondasi utama dalam mazhab ini.

Dalam menggunakan ayat-ayat Al-Quran sebagai dasar hukum masalah yang dihadapi, Imam Syafi'i memahami makna zhahir ayat yang bersangkutan. Ayat yang ia fahami secara hakiki, kemudian difahami dalam arti lain jika terdapa *qarinah* (petunjuk) yang menyimpang dari arti hakiki. Jika dasar hukum tidak diperoleh dari Al-Quran, maka Imam Syafi'i mencari dan menggunakan hadits-hadits Rasulullah SAW. Dalam hal ini beliau tidak hanya berpegang dengan hadits *mutawatir* saja, tetapi hadits yang riwayatnya tunggal ataupun dipergunakan asal mencakup syarat, yakni selama *perawinya* orang terpercaya, kuat ingtan dan bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Kemudian apabila dasar hukum tidak dari kedua sumber di atas, maka Imam Syafi'i menggunakan pendapat-pendapat yang disepakati oleh para ulama dahulu yang disebut Ijma'. Dalam hal Imam Syafi'i tidak mengambil pendapat tang terjadi perselisihan para ulama. Jika dasar hukum dari Ijma' tidak juga di peroleh, maka Imam Syafi'i akan mengqiyaskan masalah yang dihadapi dengan masalah yang sudah ada hukumnya. *Qaul Ash-Shahaby* juga sebenarnya tidaklah diterima secara

mutlak sebagai sumber hukum. Namun demikian, terdapat perincian-perincian yang menjadi ukuran penerimaannya. Jikalau muncul suatu masalah, sementara tidak ada dalilnya di dalam Al-Quran, As-Sunnah mau pun Ijma' maka dilihatlah pendapat para sahabat RA. Jika tidak lagi diqiyaskan maka beliau mencari kaidah hukum untuk kemaslahatan orang banyak atau kepentingan umum.

Itulah Ushul Mazhab Syafi'i yang dijadikan landasan utama dalam menetapkan hukum-hukum fiqh dalam mazhab. Beliau tidak mengakui *istihsan* karena menurut beliau hal tersebut adalah upaya membuat syariat sendiri dan keluar dari jalur kebenaran.

Sejarah mencatat bahwa Imam Syafi'i telah melahirkan dua istilah dalam berijtihad, yaitu dua istilah yang terkenal dengan sebutan '*Qaul Qodim*' dan '*qaul Jadid*'. Munculnya dua istilah tersebut, adalah bukti bagi perkembangan ilmu Imam Syafi'i. Adapun yang dimaksud dengan *Qaul Qodim* adalah istilah ulama-ulama Syafi'i bagi semua pendapat dan ijtihad Imam Syafi'i ketika beliau masih di Bahdad, sedang *Qaul Jadid* adalah istilah bagi semua pendapat dan ijtihad Imam Syafi'i ketika beliau masih di Mesir.¹⁰

4. Guru-Guru Imam Syafi'i

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya, di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir.

¹⁰ Masliyana Binti Hasan, Pernikahan Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Hasil Zinanya, UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Syariah, hlm 36-38

Di antara para syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

- a. Imam Sufyan bin ‘Uyainah *rahimahullah*
- b. ‘Abdur Rahman bin Abu Bakar bin ‘Abdullah bin Abu Mulaikah *rahimahullah*
- c. Ismail bin ‘Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri *rahimahullah*
- d. Muslim bin Khalid az-Zanji *rahimahullah* dan banyak lagi selain mereka.

Sedangkan dari penduduk Madinah ialah:

- a. Malik bin Anas bin Abu ‘Amir al-Ashbahi *rahimahullah*
- b. ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad ad-Darawardi *rahimahullah*
- c. Ibrahim bin Sa’ad bin Abdur Rahman bin ‘Auf *rahimahullah*
- d. Muhammad bin Isma’il bin Abu Fudaik *rahimahullah* dan banyak lagi selain mereka.

Dan dari negeri lain di antaranya:

- a. Hisyam bin Yusuf as-Shan’ani *rahimahullah* (Yaman)
- b. Muharrif bin Mazin as-Shan’ani *rahimahullah* (Yaman)
- c. Waki’ bin al-Jarrah *rahimahullah* (Kufah)
- d. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani *rahimahullah*, dan banyak lagi selain mereka.¹¹

5. Murid-Murid Imam Syafi’i

Imam al-Baihaqi *rahimahullah* telah menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* sebagaimana juga telah disebutkan oleh al-Hafizh al-

¹¹ Dr. Muhammad AW. Al-‘Aqil, Manhaj Akidah Imam asy-Syafi’i, penerjemah H. Nabhani Idris, penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’I, hlm 34-36

Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani *rahimahullah*, orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya kecuali hanya Allah saja, karena setiap beliau datang ke suatu negara dan beliau menyebarkan ilmu di negara tersebut, beliau didatangi banyak orang untuk belajar.

Di antara murid-murid Imam asy-Syafi’i yang paling populer adalah:

a. Ar-Rabi’ bin Sulaiman bin ‘Abdul Jabbar bin Kamil, *al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir* Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin.

Ia adalah teman dari Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* yang mengambil ilmunya, para syaikh muadzdzin di masjid Fushthath dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan/menyampaikan ilmu. Ar-Rabi’ *rahimahullah* lahir pada tahun 174.

b. Abu Ibrahim Isma’il bin Yahya bin Isma’il bin ‘Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, *al-Imam al-‘Allamah*, sangat paham tentang agamanya, pemukanya para ahli zuhud, murid dari Imam asy-Syafi’i *rahimahullah*. Ia lahir pada tahun 175 H.

Karangannya yang berupa *mukhtashar* (ringkasan) dalam bidang fikih memenuhi banyak negeri, yang kemudian *disyarahi* (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan “Seorang anak gadis saja memiliki sebuah naskah berupa *Mukhtashar al-Muzani* yang disimpan di antara barang-barang miliknya.”

c. Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Hakam bin A’yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu ‘Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182 H.

Ia adalah ulama Mesir satu zaman dengan al-Muzani *rahimahullah*. Ketika Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Hakam *rahimahullah* menaiki kudanya, Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* memandangnya seraya berkata; “Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, dan sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya.”

d. Abu Ya’qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi *rahimahullah*. Al-Imam al-‘Allamah pemimpin para *fuqaha* sahabat dari Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi’i *rahimahullah* yang mengalahkan kawan-kawannya.

Al-Buwaithi *rahimahullah* adalah seorang imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, *rabbani* yang banyak tahajjud, selalu berdzikrullah dan menekuni ilmu fiqih.¹²

6. Kitab-Kitab Imam Syafi’i

Mazhab Syafii berkembang ke berbagai belahan dunia termasuk di Asia Tenggara. Karena di setiap generasi dan tempat berkemunculan karya-karya para pengikutnya, sehingga tidaklah mudah menyusun daftar kitab-kitab fiqh Syafi’iyah. Namun secara ringkas bisa disebutkan bahwa sumber otentik dalam bidang fiqh mazhab Syafi’iyah adalah kitab al-Umm (terdiri atas delapan juz dalam empat jilid) berikut ringkasan-ringkasannya. Adapun dalam bidang usul al-fiqh adalah ar-Risalah (satu jilid).

¹² Dr. Muhammad AW. Al-‘Aqil, Manhaj Akidah Imam asy-Syafi’i, penerjemah H. Nabhani Idris, penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’i, hlm 38-39

Di samping itu kitab-kitab standar yang dikarang oleh ulama-ulama pengikutnya yang beredar di dunia Islam sampai saat ini antaranya: 1) *al-Muhadhdhab* oleh Abu Ishaq Ibrahim al-Shirazi (w. 476 H.); 2) *al-Majmu' Sharh* (komentar) *al-Muhadhdhab* dan *AL-Minhaj (Minhaj al-Talibin)* oleh al-Nawawi (631-676H.); 3) *Tuhfat al-Muhtaj Sharh al-Minhaj* oleh Ahmad bin Hajar al-Haytami (w.973H.); 4) *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Maa'ni* (semacam penjelas) *al-Minhaj* oleh al-Khatib al-Sharbani (w. 977H.); 5) *Ftah al-Mu'in bi Sharh Qurrat al-'Ayn* oleh Zayn al-Din bin 'Abd al-'Aziz al-Malibari (w. 982 H.); 6) *Nihayat al-Muhtaj ila Sharh al-Minhaj* oleh Shams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Ramli (w. 1004 H.); dan 7) *Sharh Jalal al-Din al-Mahalli* (kitab *al-Mahalli*) oleh Jalal a-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli (w. 864 H.).¹³

7. Penyakit Imam Syafi'i dan Meninggal Dunia

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat pada tubuhnya, maka ia pun terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak memperdulikan sakitnya sampai akhirnya beliau wafat pada akhir bulan Rajab tahu 204 Hijrah. Semoga Allah Swt memberikan rahmat yang luas kepadanya.¹⁴

¹³ Abdul Mun'im saleh, *Madhhab Syafi'i, Kajian Konsep Al-Maslahah*, Penerbit Ittaqa Press Yogyakarta 55153, cetakan pertama Juli 2001, hlm 19-20

¹⁴ Dr. Muhammad AW. Al-'Aqil, *Manhaj Akidah Imam asy-Syafi'i*, penerjemah H. Nabhani Idris, penerbit Pustaka Imam asy-Syafi'I, hlm 32